

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsyabilla (2010) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000:01 – 2009:04. Didapatkan kesimpulan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap impor beras di Indonesia secara jangka panjang dan jangka pendek, kurs memiliki pengaruh negatif dan bernilai negatif terhadap impor beras di Indonesia secara jangka pendek ataupun jangka panjang, sedangkan produksi beras tidak memiliki pengaruh dan bernilai positif terhadap impor beras di Indonesia baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Alat analisis yang digunakan adalah ECM.

Penelitian Christianto (2013) dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa konsumsi beras per kapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume impor beras. Artinya apabila konsumsi beras per kapita meningkat maka volume impor beras pun akan meningkat. Terjadinya peningkatan konsumsi beras karena adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa beras adalah makanan pokok yang jika dikonsumsi akan mendapatkan kebanggaan tersendiri.

Penelitian Sari (2014) mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan Error Correction Model (ECM). Berdasarkan penelitian terbukti bahwa secara parsial atau bersama-sama produksi, konsumsi, harga beras, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Penelitian Widyawati, dkk (2014) menganalisis sejauh mana kebijakan tarif impor beras berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan fungsi produksi dan fungsi permintaan dalam bentuk persamaan simultan dan menghitung surplus ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan kebijakan tarif impor beras berpengaruh positif terhadap produksi beras Indonesia dan berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras Indonesia, penerapan kebijakan tarif impor beras oleh pemerintah akan berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Penelitian Prinadi, dkk (2016) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. faktor-faktor yang dibahas adalah nilai tukar, harga beras di pasar internasional dan produksi beras domestik untuk periode 2002 hingga 2013. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan data triwulan. Studi ini dilakukan di Biro Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Perdagangan, dan Bank Dunia. Metode analisis data adalah regresi linier berganda dengan SPSS 21.0. Hasil koefisien determinasi (R^2 Adjusted) sebesar 0,427 itu berarti Nilai Tukar, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Domestik

dipengaruhi 42,7% Volume impor beras Indonesia, sisanya 52,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian. Hasil uji berganda (uji F), menunjukkan bahwa Nilai Tukar, Harga Beras Internasional dan produksi beras dalam negeri secara signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan harga beras internasional secara simultan dan signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia, sedangkan produksi beras domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Produksi

Produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik bentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Bentuk hasil produksi dengan kategori barang dan jasa sangat tergantung pada kategori aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Menurut Sugiarto, dkk (2002) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Hal ini disebut juga sebagai fungsi produksi. Secara matematika fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, X, E)$$

Dimana:

Q = Output

K; L; X; E = Input (kapital, tenaga kerja, bahan baku, keahlian keusahawan)

Salah satu asumsi dasar dari fungsi ekonomi adalah *The Law of Diminishing Return* yang memiliki arti apabila satuan *input* ditambahkan penggunaannya tetapi *input* lain tetap, maka tambahan *output* akan menurun apabila input terus ditambah (Dewi dkk, 2012).

Menurut Denny Afrianto (2010) faktor produksi dalam bidang pertanian akan sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Dan untuk mengoptimalkan hasil produksi maka faktor-faktor produksinya dapat digabungkan.

Menurut Soekartawi (1991) ada beberapa faktor produksi yang paling penting jika dibandingkan dengan faktor produksi yang lain yaitu lahan, modal pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen.

Dalam praktek, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi ini dibedakan atas dua kelompok (Soekartawi, 1991):

- a. Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan lain sebagainya.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

2.2.2. Teori Harga

Menurut Untoro (2010) definisi harga adalah kemampuan yang dimiliki suatu barang atau jasa, yang dinyatakan dalam bentuk uang.

Menurut teori ekonomi apabila suatu pasar memiliki persaingan sempurna maka harga akan ditentukan oleh mekanisme pasar. Namun hal yang kerap dijumpai pada kehidupan nyata adalah jumlah penawaran seringkali tidak dapat memadai jumlah permintaan. Selain itu, pola masyarakat yang cenderung konsumtif akan mengakibatkan membengkaknya permintaan. Tingginya permintaan yang belum tentu dapat dipenuhi oleh penawaran akan menyebabkan ketidakstabilan harga dalam pasar. Karena menurut Aryanti (2001) adanya keterkaitan suatu barang dengan barang yang lain akan menyebabkan harga suatu barang akan berubah apabila harga barang lainnya berubah.

Djojodipuro (1991) menyatakan bahwa fungsi permintaan adalah besarnya permintaan suatu barang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait seperti harga, pendapatan, dan selera.

Pada kehidupan nyata, harga beras yang ada di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, pemerintah pun ikut andil dalam penentuan harga, dalam hal ini pemerintah diwakili oleh BULOG atau disebut juga sebagai Badan Urusan Logistik. Menurut Suparmin (2015) Bulog dibentuk sebagai lembaga formal untuk mengemban tugas dalam hal memenuhi penyediaan pangan, khususnya beras. Walaupun pemerintah telah melakukan penentuan harga, harga beras berada dalam batasan penentuan harga yang ditentukan, atau dapat disebut juga sebagai penentuan harga

dasar dan harga atas, dengan demikian diharapkan produsen beras tetap menjual hasil produksi dengan harga yang layak. Mekanisme permintaan dan penawaran di pasar sangat menentukan harga beras di Indonesia.

2.2.3. Teori Konsumsi

Keynes pada tahun 1930-an membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi, yaitu:

- a. Keynes berasumsi bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) yaitu jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.
- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin. Jika diurutkan dari orang sangat miskin sampai kaya akan terlihat proporsi tabungan terhadap pendapatan yang semakin meningkat.
- c. Pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Ini berbeda dengan ekonom klasik yang beranggapan semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan mendorong tingkat tabungan dan mengurangi konsumsi.

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan disposabel serta menganggap konstan faktor-faktor penentu konsumsi yang bukan berasal dari pendapatan dinamakan fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi dirumuskan dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$C = a + bYd \text{ atau } C = C_0 + bYd$$

Dimana :

a = Besarnya konsumsi saat pendapatan sama dengan nol ($Y = 0$);

b = Tambahan konsumsi karena bertambahnya pendapatan. b bernilai antara 0 dan 1 ($0 < b < 1$);

Yd = Pendapatan disposabel;

C_0 = Konsumsi otonom

C = Pengeluaran atau tingkat konsumsi masyarakat.

Kecenderungan mengonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara pertambahan pendapatan dan pertambahan konsumsi. Dengan kata lain, MPC menunjukkan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah jika pendapatan disposabel bertambah satu unit.

2.2.4. Teori Impor

Menurut Prinandi dkk. (2016) impor merupakan kegiatan guna membeli barang dari luar negeri yang kemudian dijual ke dalam peredaran republik Indonesia dan barang yang dibeli tersebut sebelumnya harus dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan.

Suatu negara melakukan kegiatan impor biasanya karena adanya kebutuhan akan produk tertentu di dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi sendiri, atau untuk menambah cadangan. Selain itu, kegiatan impor dilakukan untuk memperkuat neraca pembayaran dan mengurangi potensi keluarnya devisa ke luar negeri.

Secara umum fungsi impor ditunjukkan :

$$M = mY$$

Dimana:

M = impor

m = MPm (*marginal proporsity to import*)

MPm mempunyai arti berapa besar peningkatan impor akibat peningkatan pendapatan nasional

Y = tingkat pendapatan

Marginal proporsity to import memiliki arti seberapa besar peningkatan suatu impor akibat dari peningkatan terhadap pendapatan nasional.

Artinya setiap tambahan yang terjadi pada pendapatan, maka akan memiliki kecenderungan peningkatan terhadap impor. Suatu negara perlu mengamati neraca

perdagangannya, hal ini meliputi kegiatan ekspor dan impor. Sebab apabila suatu negara terlalu banyak mengimpor sedangkan jumlah ekspor rendah maka negara tersebut akan mengalami defisit, begitupun sebaliknya.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras

2.3.1. Produksi Beras

Produksi bisa mempunyai pengertian teknis dan ekonomi. Secara teknis produksi berarti proses mengkombinasikan barang-barang dan tenaga yang ada. Secara ekonomi produksi berarti suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai, guna atau manfaat baru (Armaini dan Gunawan, 2016).

Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003) fungsi hubungan antara jumlah output (Q) dengan sejumlah input yang digunakan dalam proses produksi ($X_1 X_2 X_3 X_4 \dots X_n$) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = F (X_1 X_2 X_3 X_4 \dots X_n)$$

Dimana:

Q = Output

X = Input

Dimana input merupakan sumber daya yang relatif terbatas, sehingga untuk menghasilkan output yang optimal maka digunakan input-input yang ada.

2.3.2. Harga Beras

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan

bahwa harga barang dan jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Keadaan di suatu pasar dikatakan dalam keseimbangan atau ekuilibrium apabila jumlah yang ditawarkan pada penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut. Dengan demikian harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar (Sukirno, 2012).

Dalam kenyataannya, penentuan harga pada komoditi beras di Indonesia ditentukan batasan-batasan tertentu oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Undang Undang Pangan No. 12 Tahun 2012, pada pasal 55-57. Adapun yang sesuai dengan penentuan harga beras, bahkan komoditas pangan pada umumnya berada pada pasal 56 ayat a dan b yaitu “penetapan harga pada tingkat produsen sebagai pedoman pembelian pemerintah” dan “penetapan harga pada tingkat konsumen sebagai pedoman bagi penjualan pemerintah”. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57 Tahun 2017, HET beras medium ada diangka Rp 9.450 hingga Rp 10.250 per kilogram. Namun harga menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), rata-rata harga beras nasional per Maret 2018 berada di angka Rp 11.800 per kilogram. Namun demikian, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga harga beras tidak melonjak lebih tinggi (KEMENDAG, 2018).

Alma (2007) mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga, nilai dan utility merupakan konsep yang paling berhubungan dengan penetapan harga. Yang dimaksud dengan utility dan value sebagai berikut :

- a. Utility adalah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut memenuhi kebutuhan, keinginan dan memuaskan konsumen.
- b. Value adalah nilai suatu produk untuk ditukar dengan produk lain, nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu ditukar dengan produk lain.

Sekarang ini kegiatan perekonomian tidak lagi dengan melakukan barter tetapi dengan menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Definisi diatas memberikan arti bahwa harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai untuk mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan konsumen.

2.3.3. Konsumsi Beras

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) Konsumsi atau pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang jadi dan jasa. Dilihat dari arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda. Namun harus kita ingat terdapat beberapa jenis barang, seperti mesin-mesin maupun bahan mentah, digunakan untuk menghasilkan barang lain. Hal ini dapat disebut dengan konsumsi produktif

(*productive consumption*), sedangkan konsumsi yang dapat memenuhi kepuasan akan kebutuhan secara langsung disebut sebagai konsumsi akhir (*final consumption*).

Konsumsi beras nasional pada dasarnya terdiri dari konsumsi beras untuk pangan dan nonpangan. Mengacu pada konsep Neraca Bahan Makanan (NBM, 2019) maka konsumsi beras untuk pangan adalah konsumsi beras untuk rumah tangga dan industri makanan, sedangkan konsumsi beras untuk non pangan adalah beras yang digunakan untuk pakan dan industri non makanan, dan kehilangan selama pengolahan/tercecer. Data konsumsi beras rumah tangga diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) modul konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan setiap tiga tahun sekali atau yang dikumpulkan setiap tahun. Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan setiap tahun secara rinci merupakan data yang digunakan untuk memperkirakan jumlah penduduk miskin setiap tahun. Data tersebut dikumpulkan secara panel dan hanya dirancang untuk level nasional.

2.4. Hubungan Antar Variable

2.4.1. Hubungan Produksi Beras dan Impor Beras

Hubungan produksi beras dengan impor adalah ketika suatu negara tidak mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan suatu komoditi didalam negara tersebut, maka negara tersebut harus memenuhi kebutuhan komoditi tersebut dengan cara mengimpor kepada negara lain. Indonesia adalah negara dengan rata-rata konsumsi makanan pokoknya adalah beras, maka kebutuhan beras di Indonesia sangat besar. Tetapi tidak semua daerah mampu memproduksi beras sesuai dengan jumlah

yang dibutuhkan. Oleh karena itu pemerintah melakukan upaya impor beras untuk Indonesia kepada negara lain. Namun demikian seharusnya pemerintah tetap melindungi produk beras lokal, salah satunya adalah dengan lebih mengutamakan penyerapan serta penjualan beras lokal. Selain dapat melindungi beras lokal, hal ini pun bisa membantu negara mengurangi pembelanjannya, sebab kebutuhan pokok dapat terpenuhi tanpa harus bergantung pada negara lain. Karena menurut Zaeroni & Rustariyuni (2014) apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas baik dengan harga yang lebih murah maka kecenderungan mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi.

2.4.2. Hubungan Harga Beras dan Impor Beras

Menurut Soekirno (2002) harga barang merupakan satu dari banyak faktor yang mempengaruhi impor. Karena dalam melakukan perdagangan internasional setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda, oleh karena itu kurs hadir sebagai penengah setiap mata uang. Kurs sangat mempengaruhi harga barang impor, dalam hal ini contohnya adalah semakin tingginya nilai dollar Amerika Serikat terhadap nilai suatu mata uang, maka harga barang impor tersebut akan semakin tinggi. Dengan meningkatnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan menurun (Richart dan Meydianawati, 2014).

Selain itu hubungan antara harga barang dan impor dapat dijelaskan dengan Tarif Perdagangan. Menurut Latief (2002) tarif perdagangan merupakan perpajakan yang dikenakan dalam transaksi perdagangan merupakan hal yang sudah lama sekali

dikerjakan bahkan sama tuanya dengan perdagangan itu sendiri. Tarif merupakan salah satu penghasilan negara, selain itu tarif juga merupakan alat proteksi negara dan perbaikan neraca pembayaran. Arti tarif sebenarnya adalah daftar segala jenis barang-barang yang dikenakan beban pajak, baik pajak impor maupun ekspor, ataupun berupa pajak transit, yaitu pajak yang dikenakan atas barang yang melalui negara tersebut, tetapi tujuan yang sebenarnya ialah negara lain.

2.4.3. Hubungan Konsumsi Beras dan Impor Beras

Menurut Rosner dan Mcculloch (2008), apabila konsumsi beras lebih besar dari produksi beras, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokoknya adalah beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan impor beras. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor. (Ejaz dan Khan, 2011) menjelaskan konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi per kapita di Indonesia meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Indrayani & Swara, 2011).

2.5. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
Malyda Husna Salsyabilla	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 2000:01-2009:04	Perdagangan Internasional (Impor), Tingkat Kurs Valuta Asing (kurs), Tingkat Produksi, Pendapatan Perkapita.	Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan menggunakan ECM, dapat disimpulkan bahwa produksi beras nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras. Variabel Kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor Beras dalam jangka panjang dan jangka pendek. Artinya apabila nilai rupiah merosot, berarti harga input Impor semakin naik maka biaya Produksi Beras dalam negeri naik sehingga lebih baik mengimpor daripada produksi sendiri.
Dimas Brianto	Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras di Indonesia Tahun 2008 - 2013	Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras, Harga Beras	Dari hasil regresi data panel oleh peneliti, secara parsial diperoleh bahwa impor beras berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga beras pada 32 provinsi di Indonesia. Namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara produksi beras dengan harga beras, karena produktivitas beras di Indonesia belum efisien.

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya (lanjutan)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
Denny Afrianto	Analisis Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah tahun 2010	Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras dan Jumlah Konsumsi Beras dan Rasio Ketersediaan Beras	Dari hasil regresi data panel diketahui bahwa stok beras berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap rasio ketersediaan beras. Luas panen dan rata-rata produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ketersediaan beras. Harga beras berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap rasio ketersediaan beras, dan jumlah konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio ketersediaan beras. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat 22 kabupaten/kota yang memiliki pertumbuhan ketahanan pangan yang lebih baik dari Kabupaten Sukoharjo, sementara 12 kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah memiliki pertumbuhan ketahanan pangan yang lebih rendah.
Edward Christianto	Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia Tahun 2001-2010	Produksi Beras, Harga Beras Dunia, Tingkat Konsumsi Beras Per Kapita dan Volume Impor Beras.	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Produksi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Beras. Namun, Tingkat Konsumsi Beras Per Kapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap Volume Impor Beras.

2.6. Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan alat olah data dan variabel yang ada. Berdasarkan penelitian Salsyabilla (2010) harga yang mempengaruhi volume impor adalah harga rupiah di dunia atau disebut juga sebagai kurs, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis harga yang digunakan adalah harga rata-rata beras eceran di pasar tradisional.

2.7. Hipotesis Penelitian dan Model Analisis

2.7.1. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, serta penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H1 : diduga produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras

H2 : diduga harga beras berpengaruh negatif terhadap impor beras

H3 : diduga konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras

2.7.2. Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel untuk menguji apakah produksi beras, harga beras dan tingkat konsumsi beras berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap impor beras dalam 33 provinsi di Indonesia yang terdaftar dalam BPS periode 2011-2017. Jadi persamaan model analisisnya adalah sebagai berikut :

$$Y(\text{impor}) = \alpha + \beta_1 (\text{produksi})_i + \beta_2 (\text{harga})_i + \beta_3 (\text{konsumsi})_i + \mu$$

2.8. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

